LIBEROSIS
PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027

Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol 13 No 1 Tahun 2025
Online ISSN: 3026-7889

PERAN ORANG TUA DALAM PERKEMBANGAN KOMUNIKASI ANAK AUTIS: *LITERATURE REVIEW*

Firenia Aprilaniki Iswandi[1], Dian Hamama[2], Rizkiqa Tria Fanesha[3], Hanifa Laura Dalimunthe[4]
[1, 2, 3, 4]Departemen Psikologi, Falkutas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang
fireniaaprilaniki@gmail.com, dianhamama1704@gmail.com , rizkiqafanesa@gmail.com

Abstract

Children with Autism Spectrum Disorder (ASD) often experience challenges in both verbal and nonverbal communication, requiring significant support from their immediate environment, particularly their parents. This study aims to systematically examine how parental roles influence the communication development of children with autism. A literature review method was employed by analyzing six scientific articles published between 2020 and 2025, sourced through targeted searches on Google Scholar. The findings reveal that active parental involvement through emotional support, democratic parenting styles, and participation in speech therapy has a significant impact on the communication abilities of children with ASD. Strategies such as clear instruction, empathetic approaches, and consistent verbal and nonverbal communication training were found to enhance the effectiveness of parent-child interactions. Furthermore, collaboration between parents and schools, as well as parenting programs, contributed to holistic language development. The study concludes that parents play a crucial role as communication facilitators and providers of a supportive environment for children with ASD. Therefore, ongoing education and psychosocial support for parents are essential to help them perform their roles effectively.

***Keyword**: Autism Spectrum Disorder; Parental Involvement; Communication Development; Systematic Literature Review*

Abstrak

Perkembangan komunikasi anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) sering kali terhambat, baik dalam aspek verbal maupun nonverbal, sehingga memerlukan peran penting dari lingkungan terdekat, terutama orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis bagaimana peran orang tua dapat mempengaruhi perkembangan komunikasi anak autis. Metode yang digunakan adalah tinjauan literatur terhadap enam artikel ilmiah yang dipublikasikan antara tahun 2020 hingga 2025 dan diperoleh melalui pencarian terarah menggunakan Google Scholar. Hasil kajian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua, baik dalam bentuk dukungan emosional, pola asuh demokratis, maupun keterlibatan langsung dalam terapi wicara, memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan komunikasi anak autis. Strategi seperti pemberian instruksi yang jelas, pendekatan empatik, serta pelatihan komunikasi verbal dan nonverbal terbukti meningkatkan efektivitas interaksi anak. Selain itu, kerja sama antara

Article History
Received: Juni 2025
Reviewed: Juni 2025
Published: Juni 2025

Plagirism Checker No 77
DOI : Prefix DOI : 10.8734/Musytari.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Liberosis

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

orang tua dan sekolah serta program parenting juga mendukung perkembangan bahasa anak secara menyeluruh. Penelitian ini menyimpulkan bahwa orang tua memegang peranan kunci sebagai fasilitator komunikasi dan lingkungan suportif bagi anak dengan ASD, sehingga diperlukan edukasi dan dukungan berkelanjutan agar orang tua mampu menjalankan perannya secara optimal.
***Kata kunci**: Autisme; Peran Orang Tua; Perkembangan Komunikasi; Systematic Literature Review*

1. Pendahuluan

Autism Spectrum Disorder (ASD) merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang ditandai oleh kesulitan dalam interaksi sosial, komunikasi, serta adanya pola perilaku yang repetitif dan terbatas (American Psychiatric Association, 2013). Gejala ASD dapat dikenali sejak usia dini dan mencakup spektrum yang luas dari anak non-verbal hingga mereka yang memiliki kecerdasan tinggi namun tetap mengalami kesulitan dalam aspek sosial-komunikatif (World Health Organization, 2013). Komunikasi menjadi salah satu area yang paling signifikan terdampak, sehingga memerlukan perhatian khusus dari lingkungan terdekat anak, terutama orang tua.

Anak-anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) menghadapi tantangan besar dalam kemampuan komunikasi, baik dalam aspek verbal maupun nonverbal. H8ambatan ini tidak hanya memengaruhi proses interaksi sosial, tetapi juga berdampak langsung terhadap perkembangan emosional anak. Dalam konteks tersebut, peran orang tua menjadi kunci utama dalam mendampingi dan membentuk keterampilan komunikasi anak autis. Orang tua tidak hanya sebagai pendamping dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga sebagai fasilitator utama yang mampu menciptakan lingkungan komunikatif yang aman dan mendukung bagi anak mereka.

Menurut Greenspan (2006), pendekatan pembelajaran dan komunikasi bagi anak dengan ASD harus bersifat individual dan terstruktur, agar mampu menyesuaikan dengan tantangan unik masing-masing anak. Orang tua berperan sebagai fasilitator utama dalam menciptakan lingkungan yang aman, responsif, dan mendukung, sehingga mampu meningkatkan inisiatif komunikasi serta keterlibatan sosial anak (Siller & Sigman, 2002).

Berbagai studi menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua secara aktif berkorelasi kuat dengan peningkatan kemampuan komunikasi anak autis. Misalnya, penelitian oleh Fitri dan Salsabila (2024) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan orang tua dan kemampuan bahasa ekspresif anak ASD ($r = 0,609$; $p = 0,001$). Penelitian Minropa et al. (2024) juga menunjukkan bahwa 84,6% anak yang menerima perawatan lanjutan di rumah dari orang tua mengalami kemajuan bicara, dengan signifikansi $p = 0,000$. Temuan ini memperkuat bahwa dukungan dan keterlibatan orang tua dalam perawatan dan stimulasi komunikasi di rumah berdampak positif terhadap hasil terapi anak.

Tidak hanya dalam bentuk dukungan langsung, strategi komunikasi yang digunakan orang tua pun menjadi aspek penting.Nur Azizah et al. (2024) dalam studinya menunjukkan bahwa orang tua yang bekerja tetap dapat membangun komunikasi efektif dengan anak melalui pola asuh demokratis, pemberian instruksi jelas, dan pendekatan penuh empati. Strategi ini sejalan dengan temuan Sari dan Rahmasari (2022), yang menyebutkan bahwa penggunaan reward,

pelatihan komunikasi verbal dan nonverbal, serta dukungan emosional dari orang tua memberikan hasil yang baik dalam perkembangan komunikasi anak ASD.

Penelitian oleh Fitriyanti et al. (2024) menambahkan bahwa orang tua juga bertindak sebagai pengasuh, pendidik, dan pemberi kasih sayang, yang mana peran ini sangat penting terutama pada anak usia 4–5 tahun di PAUD inklusi. Mereka menemukan bahwa komunikasi nonverbal sering berkembang lebih pesat dibanding verbal, serta pentingnya kerja sama orang tua dengan sekolah dan program parenting. Selain itu, Marcelina et al. (2025) melalui pendekatan berbasis nilai dari Yakobus 1:19 menggarisbawahi pentingnya kesabaran, mendengarkan aktif, dan kasih sayang dalam menjalin komunikasi yang harmonis dengan anak ASD.

Melihat pentingnya komunikasi dalam kehidupan anak dengan ASD, maka menjadi relevan untuk menyoroti bagaimana peran orang tua dapat secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi perkembangan kemampuan komunikasi anak. Pengetahuan dan kesiapan orang tua dalam menghadapi dinamika komunikasi menjadi faktor penentu keberhasilan interaksi. Tidak jarang, orang tua mengalami stres atau kebingungan ketika menghadapi respons anak yang tidak sesuai ekspektasi. Oleh karena itu, penting bagi orang tua mendapatkan edukasi dan dukungan psikososial agar mampu mengembangkan keterampilan komunikasi yang empatik, sabar, dan adaptif terhadap kebutuhan anak (Meadan, Halle, & Ebata, 2010).

Akhirnya, perlu dipahami bahwa komunikasi bukan hanya sekadar kemampuan berbicara, tetapi juga mencakup pemahaman emosi, isyarat sosial, dan kemampuan merespons secara tepat terhadap lingkungan. Dalam konteks ini, pola asuh yang hangat, terbuka, dan penuh dukungan emosional dari orang tua sangat berperan dalam membangun fondasi komunikasi yang sehat. Maka dari itu, pemahaman terhadap dinamika peran orang tua menjadi krusial dalam memaksimalkan potensi komunikasi anak dengan ASD.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam peran orang tua dalam mendampingi dan memfasilitasi perkembangan komunikasi anak autis, serta strategi-strategi yang digunakan dalam menghadapi tantangan komunikasi yang kompleks tersebut.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode literature review yang bertujuan untuk mengkaji secara sistematis berbagai temuan ilmiah mengenai peran orang tua dalam perkembangan komunikasi anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari artikel-artikel ilmiah yang terbit dalam kurun waktu tahun 2020 hingga 2025, yang diakses melalui database Google Scholar. Pemilihan artikel dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti “peran orang tua anak autis”, “komunikasi anak autisme”. Penelusuran dilakukan secara cermat untuk memastikan relevansi isi artikel dengan fokus kajian penelitian. Adapun kriteria artikel yang dipilih adalah artikel yang merupakan hasil penelitian empiris (baik kualitatif maupun kuantitatif), membahas secara langsung peran orang tua dalam mendukung atau mengembangkan komunikasi anak autis, serta dapat diakses secara terbuka (open access). Berdasarkan proses seleksi tersebut, diperoleh 6 artikel ilmiah yang relevan dan memenuhi kriteria. 6 artikel ini kemudian dianalisis secara kualitatif-deskriptif untuk mengidentifikasi pendekatan pola asuh, strategi komunikasi, dan bentuk dukungan orang tua yang berkontribusi dalam perkembangan komunikasi anak dengan autisme.

4. Hasil dan Pembahasan

LIBEROSIS
PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027
Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol 13 No 1 Tahun 2025
Online ISSN: 3026-7889

Tabel 1. Hasil Studi Literatur

Judul	Tahun	Penulis	Metode	Instrumen	Hasil
Hubungan Antara Dukungan Orang Tua dengan Gangguan Komunikasi Pada Anak Autisme Spectrum Disorder Di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Kota Surakarta	2024	Anisyah Dewi Syah Fitri, Nisrina Dhia Salsabila	Kuantitatif korelasi	Kuesioner dukungan orang tua, Tes Kosa Kata Verbal xpressive (TKV-E)	Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan orang tua berperan penting dalam perkembangan bahasa ekspresif anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Sebanyak 75% orang tua menunjukkan dukungan sosial yang baik, dan 85,7% anak memiliki kemampuan bahasa ekspresif dalam kategori rata-rata. Analisis statistik menunjukkan hubungan yang kuat antara dukungan orang tua dan kemampuan bahasa anak (r = 0,609; p = 0,001). Artinya, semakin tinggi dukungan yang diberikan, semakin baik perkembangan komunikasi anak autis.
Pola Asuh Ayah dan Ibu Bekerja Dalam Mengembangkan Komunikasi Anak Autis (Studi Kasus Pada Orang Tua Soswa Di Sekolah Luar Biasa Negri Autis Sumatra Utara)	2024	Nur Azizah, Mazdalifah, Nurbani	Kualitatif	Wawancara mendalam	Penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua, terutama ayah dan ibu yang bekerja, sangat penting dalam mengembangkan komunikasi anak autis. Ketiga pasangan informan menerapkan pola asuh demokratis yang konsisten, penuh kasih sayang, dan melibatkan pemberian instruksi jelas, contoh konkret, serta pendekatan

					win-win solution. Meski komunikasi masih dominan satu arah, orang tua menunjukkan empati, keterbukaan, dan dukungan emosional yang membantu anak lebih responsif terhadap lingkungan. Kolaborasi orang tua menjadi kunci dalam membentuk komunikasi yang efektif dan mendukung perkembangan anak autis.
Hubungan Peran Orang Tua dalam Perawatan Anak Autis di Rumah dengan Kemajuan Kemampuan Bicara Anak Autis Kota Padang	2024	Aida Minropa, Rahmi Khalida, Bardan Wijaya	kuantitatif	Data kemajuan terapi wicara diambil dari dokumentasi tempat terapi. Kemajuan terapi dinilai menggunakan instrumen kriteria 3 domain (interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku) yang merupakan adopsi dari DSM IV (KA3D)	Sebagian besar responden (87,7%) memiliki orang tua yang aktif melakukan perawatan di rumah. 84,6% anak mengalami kemajuan kemampuan bicara setelah menjalani terapi. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p = 0,000 (p < 0,05), yang berarti ada hubungan signifikan antara peran orang tua dalam perawatan di rumah dengan kemajuan kemampuan bicara anak autis. Dukungan orang tua yang melanjutkan terapi di rumah terbukti efektif meningkatkan hasil terapi wicara anak.

			kualitatif	Observasi, wawancara, dokumentasi	Penelitian ini menyoroti pentingnya peran orang tua dalam perkembangan bahasa anak autis usia 4–5 tahun di PAUD Inklusi Family Club 01 Cianjur. Hasil menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi anak terbagi menjadi tiga aspek, yaitu berbicara, mendengarkan, dan komunikasi nonverbal. Anak mengalami kesulitan dalam pengucapan, namun mampu memahami pesan; kemampuan mendengarkan mereka cukup baik; dan komunikasi nonverbal berkembang lebih pesat dibanding verbal. Peran orang tua sangat berpengaruh melalui empat fungsi utama: merawat, mendidik, mengasuh, dan memberi kasih sayang. Faktor pendukung perkembangan bahasa meliputi kerja sama dengan sekolah, program parenting, dan pendekatan individual. Sementara itu, hambatan utama berasal dari keterbatasan komunikasi anak, gangguan fokus, rendahnya motivasi, dan kurangnya
Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Autis Usia 4-5 Tahun di PAUD Inklusi Family Club 01 Cianjur	2024	Lilis Fitriyanti, Ilham Ramadhan, Ema Marhamah			

					stimulasi bahasa di rumah.
Peran Orang Tua Dalam Menjalin Komunikasi Dengan Anak Autis di Pradnyagama Singaraja Ditinjau dari Yakobus 1:19	2025	Cyntia Marcelina, Alvonce Poluan, Rode Sri Rahayu	Kualitatif	Wawancara, observasi, studi pustaka	Penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam menjalin komunikasi yang efektif dengan anak autis. Orang tua dituntut untuk sabar, cepat mendengar, dan mampu mengendalikan emosi saat berinteraksi. Komunikasi yang dilakukan dengan kasih dan kesabaran membantu perkembangan mental dan emosional anak autis. Prinsip dari Yakobus 1:19 – "cepat mendengar, lambat berkata-kata, dan lambat untuk marah" – menjadi dasar dalam membangun komunikasi yang harmonis antara orang tua dan anak autis. Orang tua juga diharapkan aktif dalam terapi dan menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari. penuh kasih.
Strategi Komunikasi Orangtua Pada Anak Autis	2022	Candra Ratna Sari, Diana Rahmasari	Kualitatif deskriptif	Wawancara, observasi, studi literatur	Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi orang tua sangat penting dalam membantu perkembangan anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD).

Strategi yang digunakan meliputi: melatih dan memfasilitasi anak berkomunikasi sejak dini, menerapkan pola asuh demokratis dan otoritatif, melatih komunikasi verbal dan nonverbal secara konsisten, menumbuhkan empati dan sikap suportif, menanamkan orientasi ekstensional, serta memberikan reward. Kedua subjek penelitian menunjukkan hasil komunikasi yang baik dengan anak ASD karena adanya dukungan, kesabaran, dan keterlibatan aktif dalam mendampingi perkembangan komunikasi anak.

3.1 Hubungan Dukungan Orang Tua dengan Gangguan Komunikasi anak Autisme

Anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) umumnya mengalami gangguan dalam kemampuan komunikasi, terutama dalam aspek bahasa ekspresif. Bahasa ekspresif merujuk pada kemampuan anak untuk menyampaikan pikiran, keinginan, dan kebutuhan melalui kata-kata, simbol, atau gerakan. Gangguan ini berdampak signifikan pada interaksi sosial dan perkembangan emosional anak (Saputri & Mubarok, 2023).Dalam konteks ini, dukungan orang tua berperan penting sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan kemampuan bahasa anak autis. Anak memperoleh bahasa pertamanya melalui interaksi dengan lingkungan terdekat, terutama dari orang tuanya. Dukungan sosial yang diberikan orang tua dapat berupa dukungan emosional, motivasional, hingga keterlibatan aktif dalam terapi wicara dan kegiatan harian anak (Fitri & Setyaningsih, 2024).

Penelitian oleh Fitri dan Salsabila (2024) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat dukungan orang tua dengan kemampuan bahasa ekspresif anak autis usia 4–6 tahun. Dalam penelitian tersebut, 75% orang tua memberikan dukungan dalam kategori baik, dan 85,7% anak menunjukkan kemampuan bahasa ekspresif pada kategori rata-rata. Hasil uji Spearman

menunjukkan korelasi yang kuat (r = 0,609, p = 0,001), yang berarti semakin tinggi dukungan orang tua, semakin baik pula kemampuan bahasa ekspresif anak.

Temuan serupa juga dikemukakan oleh Ahla et al. (2022), yang menemukan hubungan positif antara dukungan keluarga dengan perkembangan bahasa ekspresif anak usia prasekolah. Anak-anak dengan dukungan keluarga yang tinggi menunjukkan kemampuan lebih baik dalam mengungkapkan ide dan emosi mereka secara verbal. Dukungan emosional dan keterlibatan dalam proses belajar anak menjadi faktor utama dalam meningkatkan perkembangan bahasa. Selain itu, penelitian oleh Anggraini (2021) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua, seperti membacakan cerita, bermain peran, atau mengulang kata secara konsisten, berkontribusi besar dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak usia dini, termasuk anak dengan hambatan perkembangan.

Berbagai studi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan holistik yang melibatkan peran aktif orang tua dalam stimulasi bahasa dan komunikasi anak sangat penting, terutama bagi anak dengan ASD yang memerlukan strategi khusus dalam penguasaan bahasa. Oleh karena itu, intervensi yang tidak hanya berfokus pada anak tetapi juga melibatkan pelatihan dan pendampingan untuk orang tua sangat disarankan dalam program terapi komunikasi.

3.2 Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembanhkan Komunikasi Anak Autis

Pola asuh memiliki pengaruh besar dalam perkembangan komunikasi anak, termasuk anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Anak autis memiliki tantangan dalam berinteraksi secara sosial dan memahami bahasa verbal maupun nonverbal, sehingga membutuhkan pendekatan pengasuhan yang lebih adaptif dan konsisten (Nur Azizah et al., 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Azizah et al. (2024) di SLB Negeri Autis Sumatera Utara menunjukkan bahwa orang tua, khususnya ayah dan ibu yang bekerja, menerapkan pola asuh demokratis yang disertai kasih sayang, konsistensi, pemberian instruksi yang jelas dan konkret, serta pendekatan *win-win solution* dalam menghadapi kebutuhan anak. Pendekatan ini terbukti membantu anak-anak autis dalam membangun pemahaman terhadap perintah sederhana serta meningkatkan kualitas komunikasi, meskipun sebagian besar masih dalam bentuk komunikasi satu arah.

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya keseimbangan antara kontrol dan kehangatan emosional, serta adanya ruang bagi anak untuk belajar secara mandiri namun tetap dalam batasan yang jelas. Ini sejalan dengan pendapat Baumrind, bahwa pola asuh demokratis mendukung perkembangan sosial dan kognitif anak dengan baik (Littlejohn & Foss, 2016). Anak autis yang diasuh dengan penuh kasih sayang namun tetap diberi arahan yang tegas cenderung menunjukkan peningkatan dalam respons verbal dan komunikasi nonverbal mereka (Rakhmatin & Amalia, 2018).

Lebih lanjut, sikap keterbukaan, empati, dan konsistensi orang tua juga menjadi kunci keberhasilan pola asuh tersebut. Devito (dalam Suranto, 2011) menegaskan bahwa komunikasi antarpribadi yang efektif dibangun melalui keterbukaan informasi, sikap positif, dan empati antarindividu. Dalam konteks ini, orang tua dituntut untuk mampu memahami dunia internal

anak autis, merespons kebutuhan mereka dengan empatik, dan mengembangkan pola komunikasi yang sesuai dengan kemampuan anak. Temuan dari penelitian Kusmiati (2018) juga memperkuat pentingnya dukungan keluarga dan pola komunikasi yang sehat dalam mendampingi anak autis. Keluarga yang mampu menciptakan lingkungan suportif dan komunikatif akan lebih efektif dalam membantu anak mengembangkan kemandirian serta kemampuan sosial-komunikatifnya.

Meski demikian, tantangan tetap ada, khususnya pada keluarga dengan orang tua bekerja. Waktu yang terbatas dan tekanan ekonomi seringkali menjadi penghambat dalam menjalankan pola pengasuhan yang optimal. Namun, seperti diungkapkan oleh pasangan orang tua dalam studi Azizah et al. (2024), kerja sama antara ayah dan ibu, penerimaan terhadap kondisi anak, serta pelibatan aktif dalam aktivitas komunikasi sehari-hari menjadi solusi utama dalam mengatasi hambatan tersebut. Dengan demikian, pola asuh yang tepat khususnya pola asuh demokratis yang konsisten dan penuh kasih merupakan kunci dalam mendukung perkembangan komunikasi anak autis. Orang tua tidak hanya menjadi pengasuh, tetapi juga fasilitator utama dalam proses belajar sosial anak.

3.3 Peran Orang Tua dalam Perkembangan Bahasa Anak Autis

Anak dengan autisme sering kali mengalami hambatan dalam kemampuan berbahasa, baik dalam aspek pemahaman maupun ekspresi verbal. Kemampuan bahasa yang terbatas ini tidak hanya menghambat komunikasi, tetapi juga mempengaruhi interaksi sosial dan perkembangan emosional anak. Dalam konteks ini, orang tua berperan sebagai kunci utama dalam menunjang perkembangan bahasa anak autis, karena mereka adalah lingkungan terdekat dan paling konsisten dalam kehidupan anak. Penelitian Fitriyanti et al. (2024) menunjukkan bahwa anak autis usia 4–5 tahun di PAUD Inklusi Family Club Cianjur mengalami perkembangan yang bervariasi pada aspek komunikasi: kemampuan berbicara masih terbatas, tetapi pemahaman dan penggunaan komunikasi nonverbal cukup baik. Peran orang tua sangat krusial dalam mendampingi proses ini, terutama melalui empat fungsi utama: merawat, mendidik, mengasuh, dan memberi kasih sayang

Peran aktif orang tua dalam terapi wicara di rumah juga terbukti memberikan dampak signifikan. Minropa et al. (2024) dalam penelitiannya di Kota Padang menemukan bahwa dari 65 anak autis yang mengikuti terapi wicara, 94,3% menunjukkan kemajuan berbicara ketika orang tua aktif melakukan perawatan dan terapi lanjutan di rumah. Hasil uji chi-square menunjukkan hubungan yang sangat signifikan antara keterlibatan orang tua dan kemajuan kemampuan bicara anak autis ($p = 0,000$).

Penelitian lain oleh Marcelina et al. (2025) menekankan pentingnya komunikasi yang sabar dan penuh kasih sayang dari orang tua dalam membangun jembatan komunikasi dengan anak autis. Mereka menemukan bahwa pendekatan emosional yang tenang, seperti mendengarkan lebih banyak daripada berbicara, memberi waktu bagi anak untuk merespons, serta menghindari tekanan verbal, dapat membantu anak autis merasa aman dalam berkomunikasi

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan pandangan teori *stimulus-respon* dalam behavioristik, di mana respons verbal anak dapat dibentuk dan dikuatkan melalui stimulus yang

konsisten dari lingkungan terdekatnya—dalam hal ini orang tua. Proses komunikasi menjadi efektif ketika orang tua menciptakan rutinitas interaksi yang terstruktur dan penuh pengulangan, yang pada akhirnya memperkuat pemahaman dan produksi bahasa anak (Fahyuni & Istikomah, 2016)

Dengan demikian, peran orang tua bukan hanya sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai model bahasa, terapis pendukung, dan sumber emosi positif yang membentuk lingkungan belajar bahasa yang optimal. Keterlibatan mereka dalam terapi, komunikasi sehari-hari, dan pemberian stimulasi bahasa sejak dini merupakan elemen yang tak tergantikan dalam mendukung perkembangan bahasa anak dengan autisme (Ginanjar, 2018)

4. Simpulan

Berdasarkan kajian literatur yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan komunikasi anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD). Keterlibatan aktif orang tua, baik dalam bentuk dukungan emosional, keterlibatan dalam terapi, maupun pola asuh yang demokratis dan penuh kasih sayang, terbukti dapat meningkatkan kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal anak autis. Strategi komunikasi yang tepat, seperti memberikan instruksi yang jelas, konsistensi dalam pola asuh, serta kesabaran dalam berinteraksi, menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk kemampuan komunikasi anak. Selain itu, kerja sama antara orang tua dan pihak sekolah, serta pemahaman terhadap kebutuhan unik setiap anak, menjadi faktor pendukung dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan komunikasi. Oleh karena itu, edukasi dan pendampingan bagi orang tua sangat penting agar mereka dapat menjalankan peran sebagai fasilitator utama dalam membangun kemampuan komunikasi anak autis secara optimal.

Daftar Referensi

Ahla, A., Setyawan, D. A., & Siswanto, A. (2022). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia Prasekolah di RA Bina Anaprasa Banjarmasin*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 6(2), 13697–13706.

American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed.)

Anggraini, N. (2021). *Peranan Orang Tua dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra, 7(1), 43.

Azizah, N., Mazdalifah, M., & Nurbani, N. (2024). POLA ASUH AYAH DAN IBU BEKERJA DALAM MENGEMBANGKAN KOMUNIKASI ANAK AUTIS (STUDI KASUS PADA ORANG TUA SISWA DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGRI AUTIS SUMATRA UTARA. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*, *9*(4), 1108-1119.

Bondy, A., & Frost, L. (2001). The Picture Exchange Communication System. *Behavior Modification, 25*(5), 725–744. https://doi.org/10.1177/0145445501255004

Fahyuni, E. F., & Istikomah. (2016). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.

FITRI, A. D. S., & SALSABILA, N. D. (2024). Hubungan Antara Dukungan Orang Tua dengan Gangguan Komunikasi pada Anak Autisme Spectrum Disorder di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Kota Surakarta. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(2), 562-568.

Fitriyanti, L., Ramadhan, I., & Marhamah, E. (2024). *Peran orang tua terhadap perkembangan bahasa anak autis usia 4-5 tahun di PAUD Inklusi Family Club 01 Cianjur*. Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Ekonomi, 2(2).

Ginanjar, A. S. (2018). *Peran Orang Tua dalam Terapi Wicara Anak Autis*. Jurnal Psikologi Terapan Anak, 5(2).

Greenspan, S. I. (2006). Engaging autism: Helping children relate, communicate, and think with the DIR floortime approach. Da Capo Lifelong Books.

Handojo, D. (2019). *Penanganan Anak Autis melalui Terapi Bahasa dan Peran Keluarga*. Jurnal Psikologi Indonesia, 6(1).

Kusmiati, Y. (2018). *Sikap Keluarga Terhadap Kehadiran Autisme: Salah Satu Bentuk Komunikasi Keluarga*. Jurnal Wardah, 19(2). https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/view/2817.

Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2016). *Ensiklopedia Teori Komunikasi*. Jakarta: Kencana.

Marcelina, C., Poluan, A., & Rahayu, R. (2025). *Peran Orang Tua dalam Menjalin Komunikasi dengan Anak Autis di Pradnyagama Singaraja*. DIAN WIDYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Sosial, dan Humaniora, 9(1), 89–96.

Minropa, A., Khalida, R., & Wijaya, B. (2024). Hubungan peran orang tua dalam perawatan anak autis di rumah dengan kemajuan kemampuan bicara anak autis Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, *8*(1), 23–30. https://doi.org/10.24036/jpkk.v8i1.849

Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Paul, R., & Norbury, C. (2012). *Language disorders from infancy through adolescence* (4th ed.). Elsevier.

Rakhmatin, T., & Amalia, D. (2018). *Proses Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak Autis dalam Membentuk Kemandirian Anak*. Jurnal Common, 2(2). https://ojs.unikom.ac.id/index.php/common/article/view/1191

Saputri, W., & Mubarok, Y. (2023). *Pemerolehan Bahasa pada Anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD)*. Semantik, 12(1), 49–60.

Siller, M., & Sigman, M. (2002). The behaviors of parents of children with autism predict the subsequent development of their children's communication. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, *32*(2), 77–89. https://doi.org/10.1023/A:1014884404276

Scheribman, L., et al. (2006). Pervasive developmental disorder. *Journal of Child Psychology*.

Suranto, A. W. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Tager-Flusberg, H., Paul, R., & Lord, C. (2005). Language and communication in autism. In F. Volkmar et al. (Eds.), *Handbook of Autism and Pervasive Developmental Disorders* (Vol. 1, pp. 335–364). Wiley.

World Health Organization. (2013). *Autism spectrum disorders & other developmental disorders: From raising awareness to building capacity*.